



AL-HIKMAH

Jurnal Pendidikan Islam

e-ISSN: 3063-2579

Vol. 02, No. 02, Juli-Desember (2025)



Integrasi Etika Klasik di Tengah Badai Modernitas: Studi Pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani atas Fenomena Pendidikan Akhlak Masa Kini

Boti Murda'ah,^{1*} Royani²

^{1,2}Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Serang, Banten

*email: botimurdaah@stitserang.ac.id

Abstract:

This study analyzes the relevance of Syekh Nawawi al-Bantani's thought to contemporary moral education. The research is motivated by the escalating moral degradation among students and society, driven by globalization, modernization, and digital technology. Syekh Nawawi's seminal works, including *Nashā'ih al-'Ibād*, *Mirqāt Su'ūd al-Taṣdīq*, and *Tafsir Munir*, offer profound insights to address these contemporary ethical crises. Employing a qualitative library research method, this study compares Syekh Nawawi's classical doctrines with current educational realities. The primary data is derived from his original texts, while secondary data includes modern literature on character education and socio-religious trends. The findings reveal that Syekh Nawawi's teachings possess universal values that align with modern character education frameworks. Core principles such as honesty, discipline, responsibility, and compassion directly support the government's Strengthening of Character Education (PPK) program. Implementation strategies include integrating moral values into the curriculum, reinforcing teachers as moral role models, fostering family-community synergy, and utilizing digital platforms for ethical propagation. In conclusion, Syekh Nawawi's thought remains a vital foundation for addressing modern educational challenges, providing a strategic solution to cultivate a generation that is

spiritually grounded, morally upright, and globally competitive characterized by strong integrity, religiosity, and global competitiveness.

Keywords: Sheikh Nawawi al-Bantani, Moral Education, Character Education, Educational Phenomena.

A. PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia, seharusnya menjadi contoh penerapan pendidikan akhlak yang kuat. Namun, realitas sosial menunjukkan hal yang sebaliknya. Laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) misalnya, menunjukkan peningkatan signifikan kasus kekerasan anak, tawuran pelajar, serta bullying di sekolah.¹ Hal ini menjadi indikator lemahnya internalisasi pendidikan akhlak di lembaga pendidikan. Dalam sejarah Islam, pendidikan akhlak tidak pernah dipisahkan dari pendidikan agama. Para ulama menekankan bahwa ilmu tanpa akhlak adalah sia-sia. Syekh Nawawi al-Bantani (1813–1897), ulama besar Nusantara yang berkiprah di Mekkah, menegaskan pentingnya akhlak dalam setiap aspek kehidupan. Beliau dikenal sebagai Sayyid ‘Ulama’ al-Hijaz dan karya-karyanya, seperti *Nasoihul ‘Ibad*, menjadi pedoman moral umat Islam.²

Syekh Nawawi menekankan bahwa pendidikan akhlak harus bersumber dari Al-Qur’an, Hadis, dan ajaran ulama salaf. Baginya, akhlak bukan sekadar teori, melainkan harus diamalkan dalam kehidupan nyata. Ia menyatakan bahwa ilmu yang tidak disertai akhlak bagaikan pohon yang tidak berbuah, tinggi tetapi tidak bermanfaat.³

Fenomena degradasi akhlak masa kini sangat sesuai dengan apa yang telah diingatkan Syekh Nawawi. Dalam *Nasoihul ‘Ibad*, beliau menyinggung bahaya cinta dunia, sombong, iri hati, dan dengki, yang

¹ Humas Komisi Perlindungan Anak Indonesia, “Kasus Kekerasan di Sekolah Meningkat, KPAI Desak Reformasi Menyeluruh Sistem Pendidikan Aman Anak,” diakses 19 Januari 2026, <https://www.kpai.go.id/publikasi/kasus-kekerasan-di-sekolah-meningkat-kpai-desak-reformasi-menyeluruh-sistem-pendidikan-aman-anak>.

² Ahmad Ginanjar Sya’ban, *Syekh Nawawi al-Bantani: Ulama Besar dari Tanah Jawa* (Jakarta: Prenada Media, 2015), 77.

³ Syekh Nawawi Al-Bantani, *Nasoihul ‘Ibad* (Beirut: Dar al-Fikr, n.d.), 66.

merupakan akar kerusakan moral manusia. Nilai-nilai ini dapat dijadikan dasar analisis untuk menilai kondisi pendidikan akhlak modern.⁴ Perkembangan media sosial adalah salah satu faktor yang paling berpengaruh terhadap perubahan akhlak generasi muda.⁵ Media sosial tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga arena pertunjukan gaya hidup, bahkan ajang penyebaran ujaran kebencian dan berita bohong. Syekh Nawawi telah mengingatkan tentang bahaya lisan yang tidak dijaga, yang di era digital bisa dianalogikan dengan “jari-jari” pengguna media sosial.⁶

Selain faktor eksternal, lemahnya pendidikan akhlak juga dipengaruhi oleh faktor internal keluarga. Banyak orang tua sibuk bekerja sehingga kurang memberi perhatian pada anak. Akibatnya, anak lebih banyak belajar dari gawai dan televisi dibanding dari nasihat orang tua. Dalam perspektif Syekh Nawawi, keluarga adalah madrasah pertama yang menentukan baik-buruknya akhlak anak.⁷ Fenomena hilangnya keteladanan juga semakin memperburuk krisis akhlak. Generasi muda tidak lagi memiliki sosok panutan yang bisa diteladani. Bahkan, sebagian pemimpin dan tokoh masyarakat justru menjadi contoh buruk dengan perilaku korupsi, manipulasi, dan konflik kepentingan. Padahal, teladan adalah metode utama pendidikan akhlak menurut para ulama.⁸ Di lembaga pendidikan, kurikulum sering kali lebih menekankan aspek kognitif dan akademik, sementara pendidikan karakter hanya menjadi tambahan. Hal ini bertentangan dengan pandangan Syekh Nawawi yang menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan adalah akhlak, bukan sekadar kecerdasan intelektual.

⁴ Izzan Hunafa dan Khairul Shaumi, “Tasawuf Dalam Islam: Analisis Konsep Ihsan dan Tazkiyatun Nafs,” *Jurnal Penelitian Ilmiah Interdisipliner* 9, no. 8 (2025): 30–34.

⁵ Ahmad Rofi Syamsuri, Sunaryanto, dan Afnan Nadjib Helmy, “Dakwah Digital dalam Komik Line Webtoon Laa Tahzan: Don’t Be Sad dalam Perspektif Semiotika,” *El Madani: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 4, no. 02 (2023): 103–26.

⁶ Bambang Arianto, “Dampak Media Sosial Bagi Perubahan Perilaku Generasi Muda di Masa Pandemi Covid-19,” *Journal of Social Politics and Governance (JSPG)* 3, no. 2 (2021): 118–132, <https://doi.org/10.24076/jspg.2021v3i2.659>.

⁷ Syekh Nawawi Al-Bantani, *Tafsir Munir* (Kairo: Dar Ihya al-Kutub, n.d.), 66.

⁸ Al Ghazali, *Ihya ‘Ulumuddin* (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2005), 34.

Fenomena rendahnya penghormatan terhadap guru juga menjadi problem serius. Sering kali siswa tidak lagi memandang guru sebagai figur mulia. Bahkan, muncul kasus kekerasan siswa terhadap guru. Dalam pandangan Syekh Nawawi, murid yang tidak menghormati guru akan sulit mendapatkan keberkahan ilmu. Pergeseran nilai yang terjadi juga terlihat dari gaya hidup generasi muda yang cenderung konsumtif, hedonis, dan materialistis. Mereka lebih bangga dengan barang branded dan gaya hidup modern daripada dengan ilmu dan akhlak. Padahal, Syekh Nawawi menegaskan bahwa cinta dunia adalah pangkal segala keburukan. Pendidikan akhlak seharusnya diarahkan pada pembentukan manusia paripurna (insan kamil). Konsep ini menekankan keseimbangan antara ilmu, amal, iman, dan akhlak. Syekh Nawawi menegaskan bahwa pendidikan tanpa akhlak hanya akan menghasilkan manusia yang pintar tetapi berbahaya.⁹

Krisis moral juga berhubungan dengan lunturnya kesadaran spiritual. Generasi muda lebih sibuk dengan dunia digital dan hiburan daripada ibadah. Mereka kehilangan kedekatan dengan Allah SWT. Padahal, menurut Syekh Nawawi, hati yang bersih adalah kunci lahirnya akhlak mulia. Fenomena pergaulan bebas, pornografi, dan narkoba semakin merajalela di kalangan pelajar dan mahasiswa. Hal ini disebabkan lemahnya kontrol diri (mujahadah) dan minimnya pembiasaan amal baik (riyadhah). Syekh Nawawi menekankan pentingnya riyadhah sebagai sarana membentuk akhlak mulia. Selain itu, lemahnya budaya membaca kitab klasik (turats) di kalangan generasi muda juga berdampak pada dangkalnya pemahaman agama. Padahal, kitab-kitab klasik seperti karya Syekh Nawawi sangat kaya dengan nilai akhlak yang relevan sepanjang zaman.¹⁰

Krisis akhlak dewasa ini telah bertransformasi dari persoalan individu menjadi problematika sosial yang kompleks, ditandai dengan menguatnya gaya hidup individualis, materialistis, dan lunturnya empati.

⁹ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam* (Bandung: Mizan, 1992), 77.

¹⁰ Zainal Abidin, *Studi Kitab Kuning: Relevansi Turats dalam Kehidupan Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2018), 91.

Fenomena ini tercermin dalam meningkatnya intoleransi, lemahnya tanggung jawab sosial di kalangan generasi muda, hingga maraknya konten negatif di media digital yang mengikis rasa malu (haya'). Pendidikan modern yang terlalu berorientasi pada persaingan akademik dan dunia kerja tanpa dibarengi pembinaan moral yang kuat semakin memperparah kondisi ini, menciptakan lulusan profesional yang minim integritas. Selain itu, krisis keteladanan dari figur publik dan rapuhnya fondasi akhlak dalam keluarga yang memicu tingginya angka perceraian menunjukkan bahwa ekosistem pendidikan karakter saat ini sedang menghadapi tantangan serius.

Di tengah situasi tersebut, pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani menjadi sangat relevan sebagai solusi komprehensif karena beliau menekankan bahwa pendidikan akhlak harus menyentuh dimensi spiritual (*hablun minallah*) sekaligus sosial (*hablun minannas*). Beliau mengajarkan bahwa ilmu yang hanya mengejar keduniawian tanpa diiringi akhlak hanya akan melahirkan kesombongan, sehingga setiap proses belajar harus diarahkan untuk mendekatkan diri kepada Allah demi kebahagiaan akhirat. Melalui pendekatan yang menyentuh hati dan perilaku, konsep pendidikan Syekh Nawawi menawarkan proses bimbingan berkesinambungan yang dimulai dari diri sendiri hingga ke lingkungan masyarakat luas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengkaji fenomena pendidikan akhlak masa kini serta relevansi konsep pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani dalam menjawab krisis moral tersebut secara sistematis.

B. METODE

Penelitian ini dirancang sebagai jenis penelitian pustaka (*library research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif untuk membedah kedalaman filosofis pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi karya-karya primer sebagai sumber data utama, di antaranya kitab *Nasha'ih al-'Ibad*, *Mirqat Su'ud al-Tashdiq*, dan *Tafsir Munir*. Untuk memperkuat analisis terhadap fenomena kontemporer, peneliti juga menghimpun sumber sekunder yang relevan, seperti jurnal ilmiah, buku pendidikan karakter, serta laporan sosial mengenai dampak globalisasi dan teknologi digital terhadap moralitas peserta didik. Seluruh data literatur ini diklasifikasikan dan

diverifikasi secara kritis guna memastikan validitas informasi yang akan diinterpretasikan.¹¹

Proses analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dan metode hermeneutika untuk menangkap makna kontekstual dari teks klasik Syekh Nawawi. Peneliti melakukan sinkronisasi antara nilai-nilai akhlak tradisional dengan realitas degradasi moral di era modern melalui pendekatan komparatif-aplikatif.¹² Hal ini bertujuan untuk memetakan relevansi pemikiran beliau sebagai solusi alternatif dalam kurikulum pendidikan akhlak masa kini. Melalui, mereduksi, menyajikan, dan menarik kesimpulan dari data yang ada dengan pendekatan Miles dan Hubberman, penelitian ini diharapkan mampu merumuskan sebuah kerangka kerja pendidikan akhlak yang adaptif terhadap tantangan teknologi namun tetap berpijak pada nilai-nilai spiritualitas Islam yang kokoh.¹³

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Syekh Nawawi al-Bantani

Syekh Nawawi al-Bantani, ulama besar asal Nusantara yang namanya harum di dunia Islam, lahir di Tanara, Serang, Banten, pada tahun 1813 M.¹⁴ Nama lengkap beliau adalah Muhammad Nawawi bin 'Umar bin 'Arabi al-Jawi al-Bantani, menunjukkan asal-usul beliau dari Banten dan identitasnya sebagai ulama Nusantara.¹⁵ Ayahnya, KH. 'Umar bin 'Arabi, adalah seorang ulama kharismatik yang memimpin pesantren di Tanara, sementara ibunya dikenal sebagai perempuan salehah yang taat

¹¹ Nursapia Harahap, "Penelitian Kepustakaan," *Jurnal Iqra'* Vol. 08, no. 01, Mei (2014).

¹² Eriyanto, *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013).

¹³ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Source Book*, 3 ed. (London and New York: SAGE Publications, 2014).

¹⁴ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2013), 287.

¹⁵ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012), 112.

beragama.¹⁶ Lingkungan keluarga yang religius ini menjadikan Nawawi tumbuh dalam suasana Islami yang kental sejak kecil. Sejak usia dini, Syekh Nawawi telah dididik langsung oleh ayahnya dalam ilmu-ilmu dasar agama, terutama membaca al-Qur'an, fiqh, dan tauhid.¹⁷

Masa kecil Nawawi juga diwarnai dengan tradisi keilmuan pesantren di Banten, yang sejak abad ke-16 dikenal sebagai pusat dakwah Islam di Jawa bagian barat. Banten kala itu merupakan daerah penting dalam penyebaran Islam karena pernah menjadi kesultanan Islam besar dengan jaringan ulama yang kuat. Tradisi keilmuan di Tanara menekankan penguasaan kitab kuning, sehingga Nawawi terbiasa dengan literatur klasik sejak usia belia.¹⁸ Sejak muda, Syekh Nawawi menunjukkan kecerdasan luar biasa dalam memahami kitab-kitab agama yang sulit, sehingga mendapat perhatian khusus dari para gurunya.¹⁹ Karena kecerdasannya, Nawawi digadag-gadag akan menjadi penerus tradisi keilmuan keluarganya.²⁰

Syekh Nawawi melanjutkan pendidikan di berbagai pesantren di Jawa, termasuk Pesantren Caringin dan Pesantren Purwakarta. Beliau dikenal rajin belajar dan memiliki semangat tinggi dalam menuntut ilmu, hingga kemudian memutuskan melanjutkan studi ke Tanah Suci. Perjalanan beliau ke Mekkah dilakukan pada usia sekitar 15 tahun, bersama kedua saudaranya, Ahmad dan Tamim.²¹

Di Mekkah, ia belajar pada ulama besar seperti Syekh Ahmad Khatib alSambasi, seorang ulama Nusantara yang menjadi imam di Masjidil Haram. Beliau juga berguru pada Syekh Ahmad Zaini Dahlan, mufti besar Syafi'iyah di Mekkah. Dari para ulama ini, Nawawi memperoleh dasar-

¹⁶ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2013), 289.

¹⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3S, 2019), 45.

¹⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3S, 2019), 41.

¹⁹ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2013), 290

²⁰ Ali Hasjmy, *Sejarah Ulama-ulama Nusantara* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), 77.

²¹ Ali Hasjmy, *Sejarah Ulama-ulama Nusantara* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), 79.

dasar fiqh Syafi'i, tafsir, hadis, dan tasawuf secara lebih mendalam.²² Selain di Mekkah, Syekh Nawawi juga menimba ilmu di Madinah, di mana ia berinteraksi dengan banyak ulama Timur Tengah. Mekkah dan Madinah pada abad ke-19 menjadi pusat keilmuan dunia Islam, tempat bertemunya para ulama dari berbagai negara.²³

Kehidupan intelektual yang kosmopolit ini menjadikan wawasan Syekh Nawawi semakin luas dan terbuka terhadap berbagai mazhab pemikiran Islam. Setelah menamatkan pendidikan, Syekh Nawawi tidak kembali ke Banten, melainkan memilih menetap di Mekkah sebagai ulama pengajar. Beliau kemudian dikenal sebagai salah satu ulama Nusantara pertama yang mengajar di Masjidil Haram. Reputasinya meningkat pesat hingga beliau dijuluki Sayyid 'Ulama alHijaz (pemuka ulama Hijaz).²⁴ Murid-muridnya berasal dari berbagai belahan dunia, termasuk Asia Tenggara, Afrika, dan Timur Tengah. Dari kalangan Nusantara, muridnya kelak melahirkan tokoh-tokoh besar, termasuk KH. Hasyim Asy'ari, pendiri Nahdlatul Ulama.²⁵ Dengan demikian, jaringan intelektual Syekh Nawawi menjadi salah satu pilar penting dalam perkembangan Islam di Nusantara.

Syekh Nawawi wafat di Mekkah pada tahun 1897 M, dan dimakamkan di Ma'la, dekat makam Sayyidah Khadijah.²⁶ Warisan intelektual dan spiritual beliau terus hidup melalui karya dan murid-muridnya, yang melanjutkan tradisi pendidikan akhlak di Nusantara.²⁷

2. Karya-Karya Syekh Nawawi Al-Bantani

Syekh Nawawi dikenal sangat produktif, dengan karya-karya

²² Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2013), 294

²³ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2013), 296

²⁴ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2013), 300

²⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3S, 2019), 49

²⁶ Ali Hasjmy, *Sejarah Ulama-ulama Nusantara* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), 85

²⁷ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012), 123

mencapai lebih dari 115 kitab.²⁸ Karya-karyanya meliputi tafsir, fiqh, tasawuf, akhlak, hingga gramatika Arab. Salah satu karyanya yang monumental adalah Tafsir Marah Labid atau dikenal sebagai Tafsir Munir. Kitab tafsir ini banyak digunakan di pesantren Nusantara hingga saat ini.²⁹

Dalam bidang fiqh, karya terkenalnya adalah Nihayat al-Zain dan Kasyifah al-Saja. Dalam bidang akhlak, beliau menulis Nashaih al-'Ibad dan Uqud al-Lujjain. Nashaih al-'Ibad berisi nasihat-nasihat moral dan spiritual yang masih dipelajari luas. Sementara Uqud al-Lujjain membahas tentang etika rumah tangga menurut perspektif Islam.³⁰ Karya-karyanya ditulis dalam bahasa Arab agar dapat dikaji oleh dunia Islam internasional. Meski demikian, kitab-kitabnya sangat populer di pesantren-pesantren Jawa, Madura, Banten dan Sumatera. Hingga kini, kitab-kitab Syekh Nawawi menjadi rujukan utama dalam kurikulum pesantren tradisional. Keilmuan beliau melintasi batas negara, bahkan murid-muridnya banyak yang menjadi ulama besar di Nusantara.

Syekh Nawawi wafat di Mekkah pada tahun 1897 M, dan dimakamkan di Ma'la, dekat makam Sayyidah Khadijah.³¹ Warisan intelektual dan spiritual beliau terus hidup melalui karya dan murid-muridnya, yang melanjutkan tradisi pendidikan akhlak di Nusantara.³²

3. Pemikiran Syekh Nawawi tentang Pendidikan Akhlak

Menurut Syekh Nawawi, akhlak merupakan kondisi batin seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan secara spontan tanpa perlu pertimbangan panjang.³³ Definisi ini sejalan dengan pandangan klasik para ulama seperti al-Ghazali dan Ibn Miskawaih yang memandang akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa.³⁴ Dalam kitab Nashaih al-

²⁸ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012), 117

²⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3S, 2019), 45

³⁰ Nawawi Al-Bantani, *Uqud al-Lujjain* (Mesir: al-Matba'ah al-Amirah, 1982), 4.

³¹ Ali Hasjmy, *Sejarah Ulama-ulama Nusantara* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), 85

³² Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012), 123.

³³ Syekh Nawawi Al-Bantani, *Nasoihul 'Ibad* (Beirut: Dar al-Fikr, n.d.), 2

³⁴ Al Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin*, 56.

'Ibad, Nawawi menekankan bahwa akhlak yang baik lahir dari hati yang bersih dan dekat dengan Allah. Beliau menegaskan bahwa pendidikan akhlak bertujuan mengubah jiwa manusia agar cenderung kepada kebaikan dan menjauhi keburukan.³⁵

Bagi Syekh Nawawi, akhlak bukan hanya soal hubungan sosial, melainkan juga wujud penghambaan kepada Allah. Maka, pembinaan akhlak harus dimulai dengan memperkuat iman, kemudian diwujudkan dalam amal perbuatan sehari-hari. Syekh Nawawi juga menekankan bahwa akhlak sejati adalah kesesuaian antara perilaku lahir dan batin.³⁶ Dengan kata lain, akhlak tidak boleh berhenti pada tampilan luar, tetapi harus berakar dari ketulusan hati. Syekh Nawawi menegaskan bahwa orang berakhlak mulia adalah mereka yang mampu menjaga hati, lisan, dan perbuatan. Definisi akhlak dalam pemikiran Nawawi sangat relevan dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan kesempurnaan iman, Islam, dan ihsan.

Menurut Syekh Nawawi, sumber utama pendidikan akhlak adalah alQur'an dan Sunnah Nabi Muhammad. Dalam Nashaih al-'Ibad, ia banyak mengutip ayat-ayat al-Qur'an tentang perintah berbuat baik dan larangan berbuat buruk.³⁷ Misalnya, perintah berbuat adil, sabar, dan menepati janji sebagaimana tercantum dalam QS. An-Nahl ayat 90. Sunnah Nabi juga dijadikan teladan utama, karena Nabi diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Syekh Nawawi sering menukil hadis-hadis tentang akhlak, seperti larangan berdusta, pentingnya menjaga amanah, dan keutamaan akhlak mulia. Beliau menjelaskan bahwa seluruh syariat Islam pada hakikatnya bertujuan menyempurnakan akhlak manusia. Oleh karena itu, integrasi sumber wahyu ke dalam pendidikan akhlak adalah prinsip yang tak bisa ditawar.³⁸

Pemikiran Syekh Nawawi tentang akhlak memiliki dimensi luas: hubungan dengan Allah, sesama manusia, diri sendiri, dan lingkungan. Dalam dimensi akhlak kepada Allah, beliau menekankan pentingnya

³⁵ Syekh Nawawi Al-Bantani, *Nasoihul 'Ibad* (Beirut: Dar al-Fikr, n.d.), 6

³⁶ Syekh Nawawi Al-Bantani, *Nasoihul 'Ibad* (Beirut: Dar al-Fikr, n.d.), 6

³⁷ Syekh Nawawi Al-Bantani, *Nasoihul 'Ibad* (Beirut: Dar al-Fikr, n.d.), 15.

³⁸ Syekh Nawawi Al-Bantani, *Nasoihul 'Ibad* (Beirut: Dar al-Fikr, n.d.), 25.

tauhid, ikhlas, sabar, dan syukur. Seorang hamba yang berakhlak mulia adalah yang konsisten menjaga ibadah dan tawakal kepada Allah.³⁹ Pada dimensi akhlak terhadap sesama manusia, Nawawi mengajarkan nilai kasih sayang, keadilan, dan tolong-menolong. Beliau menegaskan bahwa Islam mengajarkan persaudaraan universal tanpa membedakan suku, bangsa, atau status sosial. Dimensi akhlak terhadap diri sendiri mencakup menjaga kesucian jiwa, mengendalikan hawa nafsu, dan menjauhi sifat tercela.

Bagi Syekh Nawawi, seseorang yang tidak mampu mendidik dirinya, tidak akan mampu menjadi teladan bagi orang lain. Akhlak juga mencakup hubungan dengan lingkungan, yaitu menjaga kelestarian alam sebagai amanah dari Allah.⁴⁰ Hal ini menunjukkan bahwa pemikiran Nawawi bersifat komprehensif, mencakup aspek spiritual, sosial, personal, dan ekologis. Pemikiran beliau relevan untuk menjawab tantangan moral modern yang tidak hanya berkaitan dengan individu, tetapi juga masyarakat dan lingkungan global.

4. Rekonstruksi Pemikiran Pendidikan Akhlak Syekh Nawawi al-Bantani

Pendidikan akhlak dalam Islam merupakan fondasi fundamental yang melampaui sekadar transfer pengetahuan kognitif. Al-Qur'an menegaskan bahwa misi utama risalah kenabian adalah penyempurnaan moralitas manusia, sebuah visi yang diartikulasikan secara mendalam oleh Syekh Nawawi al-Bantani. Bagi beliau, esensi pendidikan terletak pada pembentukan adab dan karakter mulia. Namun, realitas pendidikan modern saat ini justru menunjukkan fenomena degradasi moral yang mengkhawatirkan, mulai dari penyalahgunaan narkoba hingga kekerasan di lingkungan sekolah. Hal ini mencerminkan lemahnya kontrol akhlak dan kontrol diri (*self-control*), yang dalam perspektif Syekh Nawawi seharusnya dijaga melalui sinkronisasi antara hati, pikiran, dan perilaku agar tetap selaras dengan rida Allah SWT.

³⁹ Nawawi al-Bantani, *Uqud al-Lujjain* (Mesir: al-Matba'ah al-Amirah, 1892), h. 3

⁴⁰ Nawawi al-Bantani, *Uqud al-Lujjain*, h 7.

Tantangan kontemporer yang paling mencolok adalah memudarnya adab murid terhadap pendidik serta pergeseran orientasi pendidikan menjadi sekadar instrumen pemenuhan pasar kerja. Di era disrupsi ini, penghormatan kepada guru sering kali tergerus oleh sikap pragmatis, padahal Syekh Nawawi dalam *Nashā'ih al-'Ibād* menekankan bahwa keberkahan ilmu sangat bergantung pada penghormatan murid terhadap gurunya. Ketika pendidikan hanya berorientasi pada keberhasilan materialistik, dimensi spiritualitas dan taqarrub ilallah (mendekatkan diri kepada Allah) cenderung terabaikan. Akibatnya, muncul kesenjangan tajam antara kecerdasan intelektual dan kematangan moral, di mana keberhasilan siswa hanya diukur melalui indikator duniawi seperti jabatan atau kekayaan.

Era digital dan globalisasi turut membawa residu negatif berupa budaya hedonisme dan materialisme yang menjebak generasi muda. Akses informasi yang tanpa batas sering kali memicu krisis moral baru, seperti cyberbullying, ujaran kebencian, dan penyebaran hoaks di media sosial. Syekh Nawawi menawarkan solusi melalui konsep tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) sebagai prasyarat utama sebelum menuntut ilmu. Beliau mengingatkan bahwa ucapan dan tulisan adalah cerminan hati; sehingga setiap individu, terutama pelajar, wajib mengendalikan lisan dan jemarinya di ruang digital sesuai dengan prinsip iman. Tanpa penyucian jiwa, kecanggihan teknologi justru akan menjadi alat bagi pelampiasan hawa nafsu yang menyesatkan.

Krisis akhlak juga termanifestasi dalam rendahnya integritas akademik, seperti budaya menyontek, serta perilaku permisif dalam pergaulan bebas yang mengancam kehormatan diri. Fenomena ini menunjukkan adanya pengabaian terhadap nilai kejujuran dan hilangnya rasa takut kepada Allah (khasyah). Syekh Nawawi dalam tafsirnya menekankan pentingnya menjaga pandangan dan komitmen terhadap amanah sebagai inti dari amal saleh. Pendidikan modern yang sering kali mengagungkan kebebasan berekspresi tanpa batas perlu ditinjau kembali melalui kaca mata adab, karena kebebasan yang kehilangan kendali moral hanya akan bermuara pada kehancuran tatanan sosial dan karakter individu.

Lebih jauh lagi, lemahnya keteladanan (*qudwah hasanah*) dari orang tua dan guru serta dominasi figur publik yang kurang edukatif memperparah dekadensi moral generasi saat ini. Syekh Nawawi menegaskan bahwa pendidik bukan sekadar penyampai materi kurikulum, melainkan prototipe moral bagi muridnya. Di tengah menguatnya sikap individualisme, intoleransi, dan bahkan radikalisme, pemikiran Syekh Nawawi tentang ukhuwah Islamiyah dan sikap moderat (*tawasut*) menjadi sangat relevan. Pendidikan harus mampu menumbuhkan empati dan tanggung jawab sosial, sehingga pelajar tidak hanya cerdas secara personal, tetapi juga memiliki kepekaan ekologis dan kepedulian terhadap sesama manusia.

Sebagai konklusi, pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani menawarkan kerangka kerja universal untuk menjawab krisis moral di era modern melalui integrasi antara ilmu, iman, dan akhlak. Solusi atas problematika pendidikan saat ini tidak cukup hanya melalui regulasi teknis atau penguatan kurikulum kognitif, melainkan harus menyentuh aspek pembinaan hati dan penanaman adab yang mendalam. Dengan memposisikan akhlak sebagai inti dari sistem pendidikan, bukan sekadar pelengkap, institusi pendidikan dapat mencetak generasi yang tidak hanya kompetitif secara global, tetapi juga memiliki integritas spiritual yang kokoh. Relevansi pemikiran ini membuktikan bahwa khazanah klasik Islam memiliki daya tawar yang kuat dalam membedah dan memperbaiki carut-marut moralitas kontemporer.

5. Kekuatan Pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani dalam Konteks Modern

Pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani mengenai akhlak memiliki kekuatan universal yang mampu menjembatani tradisi Islam klasik dengan dinamika tantangan modern. Beliau menegaskan bahwa akhlak bukan sekadar pelengkap ritual, melainkan inti dari keberagamaan dan manifestasi kesempurnaan iman seorang Muslim. Landasan ini berpijak pada QS. al-Qalam [68]: 4 yang mengabadikan agungnya budi pekerti Nabi Muhammad SAW sebagai teladan abadi. Dalam karya monumental *Nashā'ih al-'Ibād*, Syekh Nawawi memosisikan kebaikan moral sebagai indikator kualitas spiritual seseorang. Prinsip ini memberikan pesan kuat

bahwa nilai-nilai kebaikan bersifat lintas zaman dan tetap relevan diterapkan di tengah peradaban yang terus berubah.

Dalam realitas sosial masa kini, nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, dan kesabaran yang ditekankan oleh Syekh Nawawi menjadi kebutuhan mendesak untuk mengatasi krisis integritas. Kejujuran, misalnya, merupakan antitesis bagi maraknya praktik korupsi dan manipulasi data yang kerap terjadi di ruang publik. Syekh Nawawi mengontekstualisasikan hadis Nabi Muhammad SAW tentang misi penyempurnaan akhlak sebagai dasar bahwa tujuan pendidikan bukan sekadar transfer ilmu pengetahuan (transfer of knowledge), melainkan sebuah upaya transformatif dalam pembentukan karakter. Dengan demikian, pendidikan harus mampu melahirkan individu yang tidak hanya kompeten secara intelektual, tetapi juga memegang teguh nilai-nilai moralitas dalam kehidupan profesional maupun personal.

Universalitas pemikiran Syekh Nawawi juga tercermin melalui prinsip rahmatan lil 'alamin yang melintasi batas-batas primordial. Dalam tafsir Marāh Labīd, beliau menjelaskan bahwa kasih sayang Rasulullah mencakup seluruh semesta alam tanpa sekat budaya maupun agama. Hal ini menempatkan akhlak dalam spektrum yang lebih luas, mencakup interaksi etis terhadap non-muslim, pelestarian lingkungan, dan penghormatan terhadap seluruh makhluk. Di tengah masyarakat global yang semakin plural, nilai toleransi, keadilan, dan rasa saling menghargai yang digagas oleh beliau menjadi rujukan etis yang selaras dengan prinsip hak asasi manusia dan nilai-nilai kemanusiaan modern yang bersifat inklusif.

Relevansi pemikiran Syekh Nawawi juga sangat identik dengan konsep pendidikan karakter yang menjadi poros kurikulum nasional saat ini. Nilai-nilai seperti rendah hati (tawadhu), ikhlas, dan kedermawanan yang beliau uraikan sejalan dengan pilar karakter bangsa seperti kejujuran, disiplin, dan kepedulian. Dimensi habl minallah (hubungan dengan Tuhan) dan habl minannas (hubungan dengan manusia) dalam pemikiran beliau mencakup aspek religiusitas dan sosialitas yang menjadi target utama pendidikan karakter di Indonesia. Sebagaimana hadis Nabi tentang kelembutan terhadap keluarga, Syekh Nawawi menegaskan bahwa akhlak

mulia harus dimulai dari unit terkecil masyarakat hingga berdampak pada tatanan sosial yang lebih luas.

Salah satu keunggulan metodologis Syekh Nawawi adalah penekanan pada riyāḍah al-nafs (latihan jiwa) agar nilai moral tidak hanya berhenti pada tataran kognitif. Dalam pandangan beliau, siswa tidak hanya cukup "tahu" tentang kebaikan, tetapi harus "terbiasa" melakukannya melalui proses pembiasaan yang konsisten. Pendekatan ini relevan untuk menjawab tantangan pendidikan karakter modern yang terkadang terjebak pada jargon formalitas tanpa implementasi nyata. Misalnya, nilai kesabaran dipandang sebagai daya juang (resilience) bagi peserta didik dalam menghadapi kompetisi global, sementara nilai gotong royong diintegrasikan sebagai wujud nyata dari prinsip ukhuwah atau persaudaraan.

Terakhir, di era Revolusi Industri 4.0, pemikiran Syekh Nawawi berfungsi sebagai filter etis terhadap derasnya arus informasi digital. Melalui konsep mujahadah al-nafs (kontrol diri), beliau membekali individu dengan ketahanan moral agar tidak terjerumus dalam dampak negatif teknologi. Pemikiran beliau bersifat transformatif; akhlak dipandang sebagai sarana untuk membentuk kepribadian yang dinamis namun tetap memiliki prinsip yang kokoh. Dengan demikian, warisan intelektual Syekh Nawawi bukan hanya menjadi dokumen sejarah, melainkan fondasi filosofis yang holistik dan kontekstual bagi sistem pendidikan karakter kontemporer yang berupaya menyeimbangkan kemajuan teknologi dengan keluhuran budi.

6. Relevansi Pedagogi Akhlak Syekh Nawawi al-Bantani dalam Transformasi Pendidikan Kontemporer

Pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani mengenai pendidikan akhlak memiliki signifikansi teoretis dan praktis yang mendalam dalam merespons krisis moralitas di era global. Di tengah arus modernitas yang membawa kemajuan teknologi sekaligus degradasi nilai, karya-karya beliau seperti *Nashā'ih al-'Ibād* dan *Mirqāt Su'ūd al-Taṣḍīq* menawarkan peta jalan pendidikan yang berakar pada tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) dan pembinaan spiritual. Syekh Nawawi menegaskan bahwa pendidikan bukan sekadar instrumen intelektualisme, melainkan proses holistik untuk

membentuk kesalehan individu dan sosial. Visi ini melampaui batas zaman abad ke-19, memberikan fondasi kokoh bagi sistem pendidikan kontemporer untuk mengintegrasikan kembali dimensi ketuhanan dalam setiap proses pembelajaran.

Prinsip utama yang diusung Syekh Nawawi adalah memosisikan akhlak sebagai poros atau inti dari seluruh aktivitas pendidikan. Beliau menekankan bahwa tujuan sejati dari menuntut ilmu adalah melahirkan pribadi yang beradab, beriman, dan bertakwa, bukan sekadar penguasaan informasi kognitif. Dalam metafora yang tajam, beliau mengibaratkan ilmu tanpa akhlak seperti pohon yang tidak berbuah; keberadaannya mungkin rimbun secara visual, namun tidak memberikan manfaat nyata bagi kehidupan. Pandangan ini menjadi kritik sekaligus solusi bagi sistem pendidikan modern yang sering kali terjebak dalam pragmatisme akademik namun mengabaikan orientasi karakter dan keluhuran budi pekerti peserta didik.

Sinergi antara ilmu dan amal merupakan pilar berikutnya dalam pemikiran Syekh Nawawi yang sangat relevan dengan tantangan pendidikan saat ini. Beliau memperingatkan bahwa intelektual yang tidak mengamalkan ilmunya bak pelita yang menerangi orang lain tetapi membakar dirinya sendiri. Fenomena pelajar yang cerdas secara akademik namun lemah dalam perilaku moral menunjukkan adanya diskoneksi antara pengetahuan dan tindakan. Konsep keseimbangan yang ditawarkan beliau memberikan basis filosofis bagi penguatan pendidikan karakter yang menuntut adanya koherensi antara apa yang diketahui (knowledge), apa yang dirasakan (feeling), dan apa yang dipraktikkan (action) dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam proses internalisasi nilai tersebut, Syekh Nawawi menempatkan pendidik sebagai figur uswah hasanah atau teladan moral yang sentral. Beliau berargumen bahwa efektivitas transformasi akhlak sangat bergantung pada kualitas moral sang guru; pendidik yang cacat secara karakter tidak akan mampu melahirkan murid yang berakhlak mulia. Di tengah krisis keteladanan yang melanda dunia pendidikan dewasa ini, pemikiran beliau menjadi pengingat bagi para guru untuk tidak hanya berperan sebagai transformator ilmu pengetahuan (transfer of

knowledge), tetapi juga sebagai inspirator nilai (transfer of value) melalui perilaku jujur, disiplin, dan penuh kasih sayang.

Selain aspek eksternal berupa keteladanan, pembinaan ruhani melalui tazkiyatun nafs menjadi instrumen esensial untuk membentengi generasi muda dari patologi modern seperti hedonisme dan materialisme. Syekh Nawawi memandang bahwa akhlak mulia hanya dapat bersemi di atas hati yang bersih dari penyakit ria, hasad, dan takabur. Dengan menanamkan nilai ikhlas, sabar, dan tawadhu', pendidikan modern dapat diarahkan untuk membangun kontrol diri dan empati sosial yang kuat. Pendekatan spiritual ini memberikan dimensi kedalaman bagi pendidikan karakter, sehingga peserta didik memiliki ketahanan mental dan spiritual dalam menghadapi gempuran budaya luar yang destruktif.

Secara komprehensif, Syekh Nawawi juga menggarisbawahi pentingnya kolaborasi ekosistem pendidikan yang melibatkan keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Beliau menyadari bahwa pembentukan karakter tidak mungkin dilakukan secara parsial hanya oleh lembaga formal. Fenomena merosotnya etika remaja sering kali berakar dari lemahnya fungsi kontrol keluarga dan lingkungan sosial. Oleh karena itu, relevansi pemikiran Syekh Nawawi terletak pada dorongannya untuk membangun sinergi antara seluruh elemen masyarakat. Dengan menempatkan akhlak sebagai tanggung jawab kolektif, pendidikan akan mampu mencetak generasi yang unggul secara intelektual sekaligus memiliki integritas moral yang selaras dengan nilai-nilai luhur kemanusiaan.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa fenomena degradasi moral di kalangan pelajar, seperti merosotnya adab terhadap guru dan dominasi gaya hidup hedonisme digital, merupakan antitesis dari visi pendidikan Syekh Nawawi al-Bantani yang mengutamakan penyucian jiwa serta orientasi ilmu untuk mendekatkan diri kepada Allah. Meskipun demikian, pemikiran Syekh Nawawi memiliki kekuatan universal yang sangat relevan sebagai fondasi pendidikan karakter modern karena mengusung nilai-nilai lintas zaman seperti kejujuran, disiplin, dan kasih sayang. Integrasi pemikiran beliau dalam sistem pendidikan kontemporer diyakini

mampu menjadi filter etis sekaligus solusi strategis dalam menghadapi tantangan globalisasi, krisis keteladanan, serta dampak negatif teknologi informasi.

Sebagai langkah konkret, pemerintah dan lembaga pendidikan perlu mengintegrasikan khazanah pemikiran ulama Nusantara ini ke dalam kurikulum nasional untuk memperkuat identitas religius dan nasionalis siswa. Sekolah dan pesantren harus mereposisi peran guru bukan sekadar sebagai pengajar kognitif, melainkan sebagai figur uswah hasanah (teladan moral) yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai kitab klasik ke dalam konteks zaman. Sinergi yang kuat antara lembaga pendidikan dan kebijakan regulasi menjadi kunci agar pembinaan akhlak tidak lagi dipandang sebagai suplemen, melainkan menjadi poros utama dalam mencapai cita-cita pendidikan nasional yang utuh.

Keberhasilan transformasi moral ini juga sangat bergantung pada ekosistem pendukung di luar sekolah, yakni penguatan peran keluarga dan kontrol sosial masyarakat. Orang tua harus kembali mengambil peran sebagai pendidik utama dengan memberikan keteladanan nyata serta melakukan pengawasan terhadap konsumsi media digital anak. Di saat yang sama, masyarakat perlu menghidupkan kembali budaya gotong royong dan kegiatan keagamaan sebagai ruang praktik akhlak yang inklusif. Bagi peneliti selanjutnya, peluang pengembangan kajian masih sangat terbuka lebar untuk mengeksplorasi relevansi pemikiran Syekh Nawawi dalam ranah yang lebih spesifik, seperti etika digital, pendidikan gender, maupun pendidikan multikultural, demi memperkaya khazanah intelektual Islam Nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Zainal. *Studi Kitab Kuning: Relevansi Turats dalam Kehidupan Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2018.

Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Bandung: Mizan, 1992.

Al-Bantani, Nawawi. *Uqud al-Lujjain*. Mesir: al-Matba'ah al-Amirah, 1982.

Al-Bantani, Syekh Nawawi. *Nasoihul 'Ibad*. Beirut: Dar al-Fikr, n.d.

— — —. *Tafsir Munir*. Kairo: Dar Ihya al-Kutub, n.d.

Arianto, Bambang. "Dampak Media Sosial Bagi Perubahan Perilaku Generasi Muda di Masa Pandemi Covid-19." *Journal of Social Politics and Governance (JSPG)* 3, no. 2 (2021): 118–32. <https://doi.org/10.24076/jspg.2021v3i2.659>.

Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2013.

Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading Publishing, 2012.

Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3S, 2019.

Eriyanto. *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.

Ghazali, Al. *Ihya 'Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005.

Harahap, Nursapia. "Penelitian Kepustakaan." *Jurnal Iqra'* Vol. 08, no. 01, Mei (2014).

Hasjmy, Ali. *Sejarah Ulama-ulama Nusantara*. Jakarta: Bulan Bintang, 1990.

Humas Komisi Perlindungan Anak Indonesia. "Kasus Kekerasan di Sekolah Meningkatkan, KPAI Desak Reformasi Menyeluruh Sistem Pendidikan Aman Anak." Diakses 19 Januari 2026. <https://www.kpai.go.id/publikasi/kasus-kekerasan-di-sekolah-meningkat-kpai-desak-reformasi-menyeluruh-sistem-pendidikan-aman-anak>.

Hunafa, Izzan, dan Khairul Shaumi. "Tasawuf Dalam Islam: Analisis Konsep Ihsan dan Tazkiyatun Nafs." *Jurnal Penelitian Ilmiah Interdisipliner* 9, no. 8 (2025): 30–34.

Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Source Book*. 3 ed. London and New York: SAGE Publications, 2014.

Sya'ban, Ahmad Ginanjar. *Syekh Nawawi al-Bantani: Ulama Besar dari Tanah Jawa*. Jakarta: Prenada Media, 2015.

Syamsuri, Ahmad Rofi, Sunaryanto, dan Afnan Nadjib Helmy. "Dakwah Digital dalam Komik Line Webtoon Laa Tahzan: Don't Be Sad dalam Perspektif Semiotika." *El Madani: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 4, no. 02 (2023): 103–26.